

BAB V

PEMBAHASAN

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut tentang pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat di sangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah dan sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Disekolahan guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi di mana guru di situ ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, dimana ada anak didik di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan anak didiknya. Tidak ada sedikit pun dalam benak guru terlintas pikiran negatif untuk tidak mendidik anak didiknya, meskipun barangkali sejuta permasalahan sedang merongrong kehidupan seorang guru.

Pada hakikatnya guru dan anak didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai “Dwitunggal” yang kokoh bersatu. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan satu tujuan, bukan seiring tapi tidak satu tujuan. Kesatuan jiwa guru dengan anak didik

tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak dan waktu. Tidak pula di cerai-beraikan oleh lautan, daratan dan udara. Guru tetaplah guru dan anak didik tetaplah menjadi anak didik. Meskipun pada suatu nanti waktunya akan tiba seorang guru harus mengakhiri tugas pengabdianya di sekolah atau anak didiknya telah menamatkan sekolah di lembaga tempat guru mengabdikan diri. Akhirnya guru dan anak didik sebagai dwitunggal, maka kemuliaan guru tercermin pada pengabdianya kepada anak didik dalam interaksi edukatif di sekolah maupun di luar sekolah.

1. Strategi guru PAI dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an melalui kegiatan mengaji jum'at pagi siswa kelas X di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum strategi guru PAI dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an melalui kegiatan mengaji jum'at pagi siswa kelas X di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung:

- a. Guru mata pelajaran pendidikan agama islam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori atau menyampaikan materi secara verbal, seperti persiapan materi pembelajaran, penyajian materi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang di bantu oleh anak takmir, menghubungkan materi pembelajaran yang didalamnya juga dijelaskan terkait isi kandungan, asbabun nuzul, tajwid, tartil, menarik kesimpulan pembelajaran, pengaplikasian materi pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari

Pengajaran kelas dapat berpedoman pada bermacam ragam strategi dan taktik. Prosedurnya bergantung pada keterlibatan guru (instruktur), tujuan, besarnya kelompok, dan banyaknya faktor lainnya. Ada dua metode dasar yang dapat dipertimbangkan, satu sama lain saling berlawanan, yakni sistem satu arah (*teacher input system*), dan sistem dua arah (*teacher modification system*).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. M. Broadwell (1976) dalam bukunya Oemar Hamalik, karakteristik komunikasi satu arah dari situasi ceramah (*typical lecture*) di sebut sistem masukan guru langsung (*direct teacher input system*). Semua tanggung jawab untuk mentransferkan informasi terletak pada guru. Para siswa pasif terhadap apa yang dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, dan apakah perlu dikomunikasikan. Tak ada balikan efektif dari siswa kepada guru, kecuali mungkin melalui tanda-tanda nonverbal yakni senang atau tidak senang. Selanjutnya, Pada sistem dua arah ini terdapat proses balikan. Guru mengajukan balikan untuk memeriksa apakah siswa menerimanya secara tepat. Jika sudah, maka guru akan memodifikasi penyajiannya, jika sambutan siswa ternyata belum tepat, maka guru memodifikasi sambutan siswa. Secara keseluruhan metode itu masih ekspositif, hanya masukan informasi yang baru. Kontribusi siswa adalah mengecek penerimaan dan penafsiran, tetapi tidak mempelajari hal-hal baru.¹

Langkah-langkah yang diterapkan dalam strategi ini yaitu:

- a) Persiapan, guru mempersiapkan materi pembelajaran. Dalam hal ini guru mempersiapkan materi pembelajaran Al-Qur'an termasuk nama surat, ayat hingga jumlah Al-Qur'an perkelas perjuz.
- b) Penyajian, guru menyajikan materi pembelajaran kepada para siswa. Disini bapak dan ibu guru di bantu oleh anak takmir dalam menyajikan materi membaca Al-Qur'an

¹ Oemar hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta bumi aksara 2002, hal.186

- c) Korelasi, guru mengarahkan siswa untuk menghubungkan keterkaitan materi pembelajaran. Guru memberikan penjelasan terkait kandungan isi, asbabun nuzul, tajwid, tartil dan lain sebagainya hingga siswa mampu menyerap apa yang diberikan oleh guru
 - d) Menyimpulkan, siswa diajak guru untuk menarik kesimpulan atas materi pembelajaran yang telah di pelajari.
 - e) Mengaplikasikan, para siswa dapat menerapkan materi yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari
- b. Pemahaman tajwid pada kegiatan mengaji jum'at pagi guru menggunakan pendekatan klasikal baca simak

Pemahaman tajwid merupakan hal yang sangat dominan pada pembelajaran hukum bacaan Al-Qur'an. Guru menerapkan metode yang baik dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an siswa. Maka dengan pendekatan klasikal baca simak ini siswa akan merasakan dan menemukan kemudahan didalamnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrohman Hasan dkk dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati Tingkat Dasar (Tilawati) & Tingkat Lanjutan (Al-Qur'an) mengatakan bahwa Pendekatan klasikal merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga. Sedangkan pendekatan baca simak adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang lain menyimak.²

² Abdurrohman Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an....*, hal. 16

- c. Guru memberikan penguatan pada siswa agar dapat membaca Al-Qur'an yang baik.

Dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar*, Prof. Dr. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, psikologi belajar, psikologi kepribadian siswa. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Karena murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru meminta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.³

Sejalan dengan hal tersebut, tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi. Oleh karena itu, dia harus melakukan banyak hal agar pengajarannya berhasil, antara lain sebagai berikut:

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 124

- 1) Mempelajari setiap murid dikelasnya.
 - 2) Merencanakan, menyediakan dan menilai bahan-bahan belajar yang akan dan atau telah diberikan.
 - 3) Memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan dan kemampuan murid dan dengan bahan-bahan yang akan diberikan.
 - 4) Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan murid.
 - 5) Menyediakan lingkungan belajar yang serasi.
 - 6) Membantu murid-murid memecahkan berbagai masalah.
 - 7) Mengatur dan menilai kemajuan belajar murid.
 - 8) Membuat catatan-catatan yang berguna dan menyusun laporan pendidikan.
 - 9) Mengadakan hubungan dengan orang tua murid secara kontinyu dan penuh saling pengertian.
 - 10) Berusaha sedapat-dapatnya mencari data melalui serangkaian penelitian terhadap masalah-masalah pendidikan.
 - 11) Mengadakan hubungan dengan masyarakat secara aktif dan kreatif guna kepentingan pendidikan para siswa.⁴
- d. Guru mengajak orang tua untuk memasukkan para peserta didik mengikuti kegiatan mengaji di luar kegiatan sekolah umum.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara sempurna, sehat jasmani rohani, terampil, cerdas, beriman dan berbudi luhur. Namun, di satu sisi terkadang orang tua lupa bahwa keinginan-keinginannya itu tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya

⁴*Ibid.*, hal. 127

perjuangan dan upaya-upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapainya. Untuk itu orang tua di runtut untuk mengetahui secara pasti apa yang sedang menjadi kebutuhan anak-anaknya, termasuk yang terpenting adalah kasih sayangnya agar anak betah tinggal bersama mereka dan keluarganya, sanggup mendengar pesan dan nasehatnya, serta tunduk perintah dan meninggalkan larangan-larangan yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama.

Pendidikan agama dalam keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan anak, yaitu *pertama*, penanaman nilai dalam pengertian pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak akan menjadi dasar bagi kemampuannya untuk menghargai orang tua, para guru, pembimbing, serta orang-orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan.

Apabila kedua unsur itu dapat ditransfer secara baik ke dalam diri anak maka ia akan menjadi dasar bagi anak untuk bisa melanjutkan ke pendidikan formal/sekolah secara baik, karena di dalam dirinya telah tertanam rasa hormat dan penghargaan kepada guru dan ilmu pengetahuan.

Dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Juwariyah menyatakan, “Perlu di ingat bahwa kunci pendidikan keluarga lebih terletak kepada pendidikan rohani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang.”⁵

⁵Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 82

2. Metode guru PAI dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an melalui kegiatan mengaji jum'at pagi siswa kelas X di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung
 - a. Metode yang diterapkan dari kegiatan jum'at pagi adalah metode Iqra', dengan menggabungkan metode *drill* (latihan).

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Dalam mendidik dan mengajar umat, Nabi SAW selalu memperhatikan masalah metode. Salah satu keberhasilan beliau dalam mengemban misi kerasulannya adalah sikap didaktis dalam mendidik umatnya. Beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan petunjuk dalam membicarakan metode pembelajaran diantaranya firman Allah dalam surat Al-Qiyamah, ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.*⁶

Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan menggunakannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin di capai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya Ramayulis menyebutkan bahwa, “metode pendidikan islam yang ideal

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 447

harus mengandung unsur-unsur demokrasi, kebebasan, kemerdekaan, persamaan, pengamatan, kemampuan peserta didik, serta bersifat komunikatif dan mengandung unsur pembinaan.”⁷

Metode *drill* disebut juga dengan latihan siap yang dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap siagakan.⁸

Senada dengan hal tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menerangkan bahwa metode ini disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.⁹

- b. Adanya kegiatan khotmil qur'an periode tertentu untuk membantu siswa dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Quran,

Budaya religius merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar. Di samping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung

⁷ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal 193

⁸ *Ibid.*, hal. 223

⁹ Syaiful bahri djamarah, *Guru Dan Anak Didik Daam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 242

dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas. Pendidikan agama atau religiusitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

Model pembelajaran yang demikianlah yang akan membuat peserta didik lebih mampu untuk berpikir dan kreatif sehingga akan melahirkan konklusi yang tidak sama dengan gurunya. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik yang sangat dianjurkan pada dekade akhir-akhir ini untuk menggebrak dan meningkatkan mutu pendidikan.

Budaya religius dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah problem pribadi, yaitu emosi dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Muhaimin, kegiatan keagamaan seperti khatmil qur'an dan istighosah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Apabila semua civitas akademika di lembaga pendidikan tersebut mengalami ketentraman emosinya, maka secara otomatis semuanya mampu

berpikir dengan tenang dan berpikir dengan tenang tersebut mampu menemukan sesuatu yang baru.¹⁰

- c. Adanya tugas tagihan hafalan surat pendek pada siswa yang kurang lancar.

Tugas tagihan hafalan merupakan sebuah tugas tambahan yang diberikan oleh bapak atau ibu guru pengajar dalam kaitannya meningkatkan kesadaran siswa dalam membaca Al-Qur'an. Pemberian tugas ini tentunya disesuaikan dengan kemampuan yang di miliki oleh siswa. Siswa di tuntut agar dengan diberikannya tugas tersebut timbul kesadaran dari dalam diri mereka untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik selain itu juga mengajak para siswa untuk mengisi waktu luangnya agar tidak terbuang sia-sia.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Acep Yonny, dalam bukunya dijelaskan bahwa saat ini diperlukan suatu pembenahan dan terobosan baru dalam proses pembelajaran bersama anak didik. Dengan membiasakan anak didik mempelajari sesuatu, mereka akan terbiasa belajar menguasai keterampilan dengan beragam alternatif cara yang inovatif dan kreatif. Maka demikian, dengan mengajari anak didik *learn how to learn*, anak akan menjadi tahu bagaimana mempelajari sesuatu secara efektif dan bagaimana ia dapat terampil dalam menghadapi kehidupan nyata.¹¹

Tugas tagihan hafalan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab siswa yang mana pada hakikatnya tugas ini benar-benar harus dilaksanakan. Mengingat dengan tugas ini lah ketertinggalan mereka bisa di minimalisir. Tentunya dari

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hal. 163

¹¹ Acep Yonny, *Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Siswa*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 145

pihak guru atau pendidik tidak sewenang-wenang membebankan tugas yang berat dengan memperhatikan kondisi siswanya seperti, memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak, tugas yang di berikan tidak terlalu membebani fikiran anak, selalu bersedia memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak didik, memberikan apresiasi pada peserta didik.¹²

- d. Guru sebagai *fasilitator* dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an termasuk didalamnya suasana ruang kelas, penataan meja dan kursi, buku penunjang kegiatan belajar mengajar, lingkungan sekitar kelas dan sebagainya.

Dalam memenuhi fasilitas berkenaan dengan siswa, guru akan memberikan apapun demi kebaikan siswanya. Apa yang menjadi kebutuhan siswa dan apa yang nantinya membantu siswa pastilah seorang guru akan memberikan tanpa mengharap balasan apa pun. Berkenaan dengan hal tersebut maka segala sesuatu dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an bagi para siswa di penuhi kebutuhannya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah bahwasannya guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang panas dan pengap, meja dan kursi yang berantakan, pasilitas belajar yang kurang tersedia atau memadai, menyebabkan anak didik malas dalam belajar, oleh karena itulah menjadi tugas guru menyediakan fasilitas

¹² Supardi dan Aqila Smart, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 125

belajar bagi siswa, sehingga nantinya akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.¹³

Hal ini diperkuat juga dalam kaitannya pengelolaan guru dalam kegiatan pembelajaran. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak di kelola dengan baik maka akan menghambat kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Anak didik pasti akan mudah bosan untuk lebih lama di dalam kelas. Hal ini yang akan mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, ditambah dengan kurangnya pertukaran udara, suasana yang riuh dan gaduh, lebih mengarah pada tidak terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Tentunya hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksudnya pengelolaan kelas di sini adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.¹⁴

- e. Guru sebagai *evaluator* dalam menilai siswa yang memiliki wewenang dalam menilai kelayakan siswa yang diajarnya serta tidak hanya menilai siswa dari hasil pembelajarannya namun juga menilai proses jalannya pembelajaran.

Guru menjadi penentu dalam menilai kelayakan siswa yang diajarnya. Peran guru sebagai evaluator terlihat dari sikap dan tindakan guru kepada siswa yang menjadi tanggungannya. Siswa yang kurang baik dalam proses kegiatan belajar mengajar akan mendapatkan perhatian yang intensif sedangkan siswa yang

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik....*, hal 46

¹⁴ *Ibid.*, hal. 47

baik selanjutnya akan mendapatkan pendampingan lanjut dalam kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Tugas penting yang dilakukan oleh seorang guru adalah sebagai seorang evaluator. Sebagaimana yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul guru dan anak didik dalam interaksi edukatif dijelaskan bahwa guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*Values*). Berangkat dari sini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.¹⁵

Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.¹⁶

- f. Adanya perhatian khusus yang diberikan guru maupun sekolah kepada siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an seperti pengembangan kemampuan diri siswa yang ditunjang dengan kegiatan-kegiatan religius,

¹⁵ *Ibid.*, hal. 48

¹⁶ *Ibid.*, hal. 48

sehingga suasana keakraban siswa dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an semakin terasah baik.

Setiap lembaga pendidikan pasti berusaha untuk memenuhi fasilitas, wadah dan ruang dalam menunjang kegiatan belajar siswa. Guna meningkatkan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, Muhammad Faturrohman dalam bukunya yang berjudul *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, berpendapat *Pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama-sama, bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lain atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya sebatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru bidang studi lainnya.¹⁷

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang cara-cara beragama. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi

¹⁷ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Di Lembaga Pendidikan....*, hal. 108

pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan di tiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus di tiru.

Keempat, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya di perkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan

kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memperhatikan minat keberagamaan peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.¹⁸

Kelima, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambah rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan menghindarkan para peserta didik dari hal-hal yang kurang bermanfaat. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi peserta didik untuk memberikan pengarahan yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa positif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat

¹⁸ *Ibid.*, hal. 110

mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.¹⁹

Keenam, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rohaninya. Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui seni para peserta didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri. Peserta didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali, mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu juga untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalaninya sehari-hari. Peserta didik dikondisikan agar mampu mengkomunikasikan apa yang di lihat, di dengar, di ketahui, atau dirasakannya. Peserta didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.

Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*). Selama waktu belajar di sekolah atau di luar

¹⁹ *Ibid.*, hal. 111

waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Oleh karena itu kurikulum pendidikan seni pada dasarnya di rancang untuk membantu peserta didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pemikiran atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para peserta didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.²⁰

3. Faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an melalui kegiatan mengaji jum'at pagi siswa kelas X di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Faktor Penghambat:

- a. Kesadaran siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an masih minim dikarenakan motivasi belajar siswa yang kurang.

Setiap anak didik mempunyai motivasi belajar yang berlainan. Oleh karena itu, setiap guru diuntut untuk memahami hal ini agar kegiatan pengajaran yang dilakukan tidak asal-asalan. Maka penting sekali untuk memilih bentuk motivasi yang tepat guna membangkitkan gairah belajar anak didik.

Senada dengan hal tersebut, Muhibbin Syah menambahkan, Guru dituntut untuk lebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vaknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru uru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu

²⁰ *Ibid.*, hal. 113

meyakini manfaat bidang ilmu tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.²¹

- b. Pengawasan guru di sekolah yang terbatas, menjadikan proses kegiatan mengaji jum'at pagi menjadi tidak kondusif serta hasil dari kegiatan mengaji jum'at pagi menjadi kurang baik.

Tugas dan peran guru bukan sekedar hanya menyampaikan materi pelajaran saja, lebih luas lagi Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* menjelaskan peranan guru sebagai korektor. Mengingat dalam hal ini guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul di pahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah di miliki oleh anak didik dan mungkin telah memberikan pengaruh sebelum masuk ke sekolah. Semua nilai yang baik, harus dipertahankan, dan yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

Bila guru membiarkan, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 135

anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.²²

- c. Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an yang bervariasi, yang mengacu pada aspek kemampuan intelektual siswa, sehingga guru harus benar-benar mampu memilah atau mengelompokkannya.

Kemampuan memiliki kaitan erat dengan dengan konsep kecerdasan. Kecerdasan mengacu pada kemampuan seorang anak untuk belajar dan memenuhi tuntutan kognitif dan intelektualnya pada masa itu. Dalam faktanya konsep kecerdasan berasal dari beberapa temuan riset yang menunjukkan bahwa anak-anak tampaknya memiliki hasil kerja yang berbeda secara konsisten dalam berbagai tugas kognitif dan intelektual. Ini mengindikasikan adanya kemampuan umum tertentu yang berkontribusi bagi kesuksesan relatif di dalam setiap tugas tersebut. Bakat mengacu pada talenta bawaan tertentu, seperti dalam bidang matematika, musik atau bahasa asing.

Dua poin penting perlu di buat mengenai pandangan tentang kemampuan umum (atau kecerdasan) ini. Pertama, jelas bahwa pada sembarang saat kemampuan umum seorang murid untuk sebagian merupakan cerminan dari pengalaman belajar mereka sebelumnya. Kedua, level prestasi pendidikan seorang murid bukan sekedar fungsi kemampuan umumnya, melainkan di pengaruhi oleh sejumlah faktor lain, seperti motivasi dan aspirasi murid, dorongan dan bantuan orang tua, dan karakteristik isi dan proses yang terkandung dalam kurikulum sekolah. Karenanya penting untuk membedakan antara murid yang kurang memiliki kemampuan dan mereka yang berprestasi rendah dalam implikasinya

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik....*, hal. 44

bagi pengajaran efektif. Betapapun juga, mereka yang berprestasi rendah sangat mungkin sebagiannya terdiri atas murid yang berkemampuan.²³

Faktor Pendukung:

- a. Adanya perhatian dari pimpinan lembaga sekolah yang aktif dalam bentuk partisipasi aktif, pengelolaan kegiatan yang baik, serta pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan mengaji jum'at pagi

Dalam membangun sebuah kegiatan yang baik pada lembaga pendidikan, penelitian Rutter dkk (1979) dalam bukunya Derek Glover dan Sue Law dijelaskan sekolah sekolah yang aktif memperlihatkan sebagai berikut:

- 1) Etos sekolah yang bagus
- 2) Pengelolaan ruang kelas yang bagus
- 3) Harapan guru yang tinggi
- 4) Guru-guru sebagai model peran yang positif
- 5) Umpan balik dan perlakuan yang positif terhadap siswa
- 6) Kondisi kerja yang bagus bagi para guru dan siswa
- 7) Tanggung jawab yang diberikan kepada siswa
- 8) Kegiatan bersama antara staf dan siswa

Daftar ini menunjukkan pentingnya dua tingkat kepemimpinan: di tingkat sekolah (kepala dan staf senior yang menciptakan budaya tempat kerja staf lain) dan di tingkat ruang kelas (di mana guru memimpin proses belajar).²⁴

²³ Chris Kyriacou, *Effective Teaching: Theory And Practice*, terj. M Khozim (Bandung: Nusa Media, 2012) hal. 126

Karena memajukan pendidikan merupakan proses yang kompleks, diperlukanlah sinergitas yang baik antara atasan atau pimpinan dengan bawahan yang dalam hal ini guru. Banyak sekolah yang memiliki inisiatif untuk mengadakan perbaikan misalnya saja yakni,

- 1) Kepemimpinan profesional tokoh profesi yang kuat, partisipatif dan memimpin
- 2) Visi dan sasaran bersama satunya tujuan, konsistensi praktik dan kolegalitas serta kerja sama
- 3) Konsentrasi pada pengajaran dan pembelajaran tidak hanya sepanjang hari tetapi juga di setiap pelajaran
- 4) Pengajaran yang mengandung tujuan baik organisasinya, terencana sebelumnya, dan terstruktur baik, mempunyai sasaran yang jelas berdasarkan gaya belajar terdiferensiasi yang dikomunikasikan kepada siswa.
- 5) Harapan tinggi yang dikomunikasikan untuk meningkatkan harga diri siswa
- 6) Peneguhan positif yang di capai dengan menggunakan pujian dan koleksi
- 7) Memantau kemajuan untuk memberikan dan mencapai target-target
- 8) Hak dan tanggung jawab siswa atas dasar saling menghormati dan mengembangkan tanggung jawab
- 9) Rekanan antara rumah dan sekolah dengan semangat kerja sama
- 10) Organisasi belajar baik guru maupun siswa sama-sama belajar dalam proses pengembangan pendidikan.²⁵

²⁴ Derek Glover and Sue Law, *Improving Learning Professional Practice in Secondary Schools*, terj. Willie Koen, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal. 8

²⁵ *Ibid.*, hal. 9

- b. Peran orang tua dalam mendidik anak agar selalu senantiasa membaca Al-Qur'an dalam waktu-waktu tertentu di rumah dikarenakan waktu siswa lebih banyak di luar kegiatan sekolah, sehingga intensitas pengawasan siswa lebih maksimal dengan adanya dukungan aktif dari orang tua

Dalam temuan peneliti kali ini sejalan dengan apa yang dikatakan An-Nahlawi dalam bukunya Juwariyah, "tujuan utama dibentuknya sebuah rumah tangga adalah:

Pertama, untuk mendirikan dan menyempurkan syari'at Allah dalam segala permasalahanyang terjadi dalam rumah tangga denan membentuk keluarga muslim yang mendasarkan semua sisi-sisi kehidupannya kepada terwujudnya penghambaan kepada Allah, karena tujuan penciptaan manusia hanyalah untuk beribadah (menghamba) kepada Allah. Firman Allah dalam surat Az-Zariyat, 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*²⁶

Kedua, untuk mendapatkan ketenangan dalam hidup berkeluarga, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an bahwa salah satu tujuan dari pernikahan adalah memperoleh ketenangan. Firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu*

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., hal. 485

kedua orang tua bertanggungjawab untuk memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Sehingga terlalu banyak dapat di temui anak-anak yang kurang bisa memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tuanya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang cenderung untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan sebagai kompensasi akan kebutuhan kasih sayang yang kurang terpenuhi.

Kelima, untuk menjaga *fithrah* anak agar tidak ternoda dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang di larang agama.²⁹

Senada dengan hal tersebut, Nurwadjah Ahmad dalam bukunya Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman menjelaskan, “orang tua adalah setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibuk-bapak. Mereka inilah yang terutama dan pertama memegang peranan dalam kelangsungan suatu rumah tangga. Sedangkan semua anak-anaknya atau semua orang yang berada di bawah pengawasan maupun bimbingan dan asuhannya di sebut sebagai anggota keluarga. mereka harus patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam rumah tangga itu oleh orang tua.”³⁰

Dari sini dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara yang luas. Pangkal kedamaian dan ketentraman terletak dalam keluarga Dengan demikian, hak dan kewajiban orang tua dalam keluarga sangatlah besar, terutama pada pemeliharaan dan pembinaan

²⁹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak....*, hal. 81

³⁰ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Lukman*, (Bandung: Mardja, 2007), hal. 139

anak-anaknya demi keberlangsungan hidup dan kehidupannya di masa-masa yang akan datang.

Sedemikian penting lingkungan keluarga dalam pembentukan citra diri seseorang, tidak heran kiranya jika terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang mengingatkan bahwa salah satu langkah awal yang harus di seru pada jalan kebenaran itu adalah keluarga. Di antara ayat-ayat tersebut dalam firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."*³¹

Dalam ayat surat diatas di perkuat lagi dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³²

Surat At-Tahrim ayat 6 memberikan gambaran umum tentang kewajiban memelihara diri dan keluarga dari api neraka dengan cara dan langkah konstruktif.

Dalam kontek ini, diri sendiri dan keluarga bertindak sebagai pelaku pada kondisi

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*....., hal. 205

³² *Ibid.*, hal. 203

yang sama sebagai subyek yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan walaupun masing-masing berbeda perannya pada kondisi tertentu.

Karena ayat ini berkaitan dengan keluarga , maka kata *anfusakum* mempunyai arti sebagai kepala keluarga ia harus bertanggungjawab terhadap anak istrinya, yakni dengan memelihara dan menjaganya baik lahir maupun batin, mengarahkan dan mendidik mereka. Adapun pengertian yang lebih luas dari *Anfusahum* ini adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab dan tugas memimpin, mengarahkan dan mendidik orang atau masyarakat yang dibimbingnya, maka dia dikategorikan sebagai pendidik. Akan tetapi, kata *Anfusahum* ini juga dapat dikategorikan sebagai terdidik, karena dia diperintah menjaga atau mendidik diri sendiri sebelum keluarganya. Jadi, dia berfungsi sebagai pendidik sekaligus sebagai terdidik.³³

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Maraghi dalam bukunya Nurwadjah, yang dimaksud dengan *ahlikum* dalam ayat surat At-Tahrim ini mencakup istri, anak, hambasahaya, baik laki-laki maupun perempuan. Lebih lanjut lagi dia menjelaskan bahwa *ahlikum* itu wajib mendapatkan pendidikan berupa pemberian ilmu tentang hal-hal yang wajib dikerjakan dalam agama. Dalam kondisi seperti itu, *ahlikum* dapat dikategorikan sebagai anak didik yang memiliki pengertian seseorang atau kelompok orang tanpa batas usia.³⁴

Dari uraian diatas terlihat bahwa umumnya ayat tersebut mengisyaratkan, sesungguhnya anak didik adalah mereka yang di beri penjagaan dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan tercela

³³ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan...*, hal. 142

³⁴ *Ibid.*, hal. 142

tersebut dilakukan, maka ia akan terperosok ke dalam neraka. Di samping itu, penjagaan terhadap anak didik juga dilakukan melalui pengarahan, baik dalam bentuk nasehat, petunjuk-petunjuk maupun pemberian ilmu pengetahuan dan pembiasaan untuk berakhlak yang baik, sehingga dapat membentuk murid yang bertakwa.

- c. Tersedianya fasilitas di sekolah seperti adanya masjid sekolah yang luas, indah asri dan megah dengan banyaknya buku Al-Qur'an dan buku bacaan lain sebagai pemenuhan kebutuhan belajar siswa yang menunjang kegiatan mengaji jum'at pagi.

Keadaan atau situasi keagamaan di sekolah dapat diciptakan, antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat baik itu masjid atau mushalla, alat-alat perlengkapan shalat seperti sarung, peci, mukena sajadah atau pengadaan Al-Qur'an. Selain itu di ruangan kelas bisa pula di beri tempelan gambar-gambar kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya mengucapkan perkataan yang baik sewaktu bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya. Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah atau madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam seni dan keterampilan seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta mendorong

peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

Dalam membahas suatu pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu di perkuat oleh *nas-nas* keagamaan yang selalu berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dan lain-lain.³⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Maraghi dalam bukunya DR. Nurwadjah Ahmad E.Q yang berjudul Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman, di situ beliau menjelaskan:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. At-Taubah: 18)*³⁶

³⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Peningkatan Mutu Pendidikan...*, hal.109

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 77

Masjid bisa diartikan juga rumah ibadah, sehingga kata *imarat* terkadang diartikan menetap dan bermukim didalamnya untuk beribadah, yang didalamnya termasuk bimbingan dan pendidikan.³⁷

Sebagaimana yang dijelaskan oleh As-Shabuni, yang di maksud dengan *innamaa ya'muru masaajidallah* adalah: sesungguhnya orang yang mau memakmurkan masjid dan menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan yang terpuji, hanyalah orang islam. dengan demikian, masjid harus dijadikan suatu lingkungan yang mengarah pada terbentuknya individu dan masyarakat yang terpuji, yang senantiasa endasarkan perbuatannya pada prinsip-prinsip dasar keimanan.³⁸

- d. Adanya peran aktif dari seluruh warga sekolah yang diwujudkan dengan terbangunnya komitmen yang baik antara sekolahan dan seluruh *stakeholder*.

Dalam menciptakan iklim pembelajaran yang baik tentunya dibutuhkan hubungan baik seluruh warga sekolah. Hal ini pula yang nantinya mengarahkan pada meningkatnya mutu pendidikan. Muhammad Fathurrohman menjelaskan, Seluruh komponen tersebut dapat diintegrasikan, yaitu pelanggan (*klien*), kepemimpinan (*leadership*), tim (*team*), proses (*process*), dan struktur (*organization*).

- 1) Pelanggan atau *klien* adalah seseorang atau kelompok yang menerima produk atau jasa layanan. Pelanggan yang ada di dunia pendidikan berkaitan erat dengan pengguna pendidikan itu sendiri termasuk didalamnya adalah *stakeholders* pendidikan. Hal-hal yang perlu di pahami oleh pelanggan atau

³⁷ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan.....*, hal. 147

³⁸ *Ibid.*, hal. 147

pengguna pendidikan adalah nilai-nilai organisasi, visi dan misi yang perlu dikomunikasikan, yang dikerjakan dengan memperhatikan etika dalam pengambilan keputusan dan perencanaan anggaran.

- 2) Kepemimpinan (*leadership*) merupakan hal yang esensial dalam manajemen peningkatan mutu pendidikan, sehingga diperlukan *visionary leadership* kepala sekolah. Dalam konteks manajemen peningkatan mutu, pemimpin harus mampu dalam menetapkan dan mengendalikan visi sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah dalam konteks manajemen peningkatan mutu sekolah harus mempunyai *visi, kreativitas, sensitivitas, pemberdayaan*, dan memahami tentang manajemen perubahan.
- 3) Tim (*team*) merupakan sarana yang harus di bangun oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja, karena dalam manajemen peningkatan mutu lebih menekankan pada kejelasan tujuan dan hubungan *interpersonal* yang efektif sebagai dasar terjadinya kerja kelompok yang efektif.
- 4) Proses (*process*) kerja merupakan kunci yang harus di sepakati dalam manajemen peningkatan mutu disuatu sekolah/madrasah.
- 5) Struktur organisasi (*organization structure*) merupakan langkah kerja dalam pengorganisasian dan menentukan garis kewenangan dalam konteks manajemen peningkatan mutu sekolah.

Jadi untuk membangun mutu di setiap institusi pendidikan memerlukan komitmen bersama diantara seluruh komponen yang ada di sekolah, antara pimpinan sekolah, guru, siswa, staf sekolah lainnya, juga orang tua siswa. Misalnya hal kecil yang mengindikasikan bahwa mutu telah mulai bersemi di

sekolah adalah, komitmen terhadap disiplin waktu, disiplin belajar, budaya berkompetisi dan berprestasi, baik dikalangan guru maupun siswa, budaya bersih lingkungan, bersih dan rapi dalam berpakaian, sopan santun dalam bersikap dan bertutur kata, dan sejenisnya. Sehingga sekolah secara institusional memiliki pencitraan diri yang baik di mata masyarakat luas, orang tua, dan siswa itu sendiri. Pencitraan yang baik inilah sebagai bekal bagi sekolah untuk maju, tumbuh, dan berkembang secara lebih baik.³⁹

³⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius....*, hal. 161